

Faktor Pengembangan Kawasan Pesisir Perkotaan Maumere Sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Sikka

Primus Aryunto
Arsitektur,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya, Indonesia
Email : ryanoyo@gmail.com

Haryo Sulistyarso
Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya, Indonesia
Email : haryo.its@gmail.com

Rima Dewi Suprihardjo
Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya, Indonesia
Email : rimadewi54@yahoo.com

Abstract—Kawasan Pesisir Kabupaten Sikka memiliki potensi kelautan dan perikanan tinggi dan telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan di pesisir perkotaan Maumere tepatnya di Kecamatan Alok Barat, tetapi belum ada upaya pengembangan. Perlu diketahui factor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pesisir Kecamatan Alok Barat sebagai kawasan minapolitan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan dan analisa teknik delphi untuk menentukan factor pengembangan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua belas factor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pesisir perkotaan maumere sebagai kawasan minapolitan yang dikelompokkan dalam tiga zona yaitu zona inti yang berkaitan dengan aktifitas produksi, zona pendukung berkaitan dengan aktifitas pengolahan ikan dan zona terkait yang berkaitan dengan pemasaran produksi.

Kata kunci-kawasan minapolitan; Pengembangan wilayah, perikanan dan kelautan,

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan juga terkenal sebagai negara kepulauan dengan 17.508 buah pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² atau 62% dari luar teritorialnya [1]. Wilayah pesisir dan lautan yang kaya dan beragam sumber daya alam merupakan potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan, mengingat semakin menipisnya sumber daya alam di daratan akibat semakin meningkatnya kegiatan pembangunan dan penggunaan lahan. Sehingga wilayah pesisir merupakan wilayah yang diprioritaskan untuk dikembangkan.

Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan potensi pesisir khususnya pada sumber daya kelautan dan perikanan melalui berbagai kebijakan, antara lain adalah dengan ditetapkannya Konsep Minapolitan. Konsep tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.12/Men/2010

tentang Minapolitan. Minapolitan didefinisikan sebagai sebuah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan [2].

Kabupaten Sikka merupakan salah satu Kabupaten yang telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan tepatnya di pesisir perkotaan Maumere, Kecamatan Alok Barat. Potensi lestari perairan Kabupaten Sikka mencapai 21.175 ton pertahun, namun belum dimanfaatkan secara baik. Produksi ikan pertahun cukup tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun 2000 sebanyak 7.322,6 ton (34,58%) dan terus meningkat hingga tahun 2008 sebanyak 10.951 ton (51,70 %) [3]. Hal ini berarti baru 51,70 % potensi lestari yang dimanfaatkan dan masih banyak peluang pengembangannya.

Dengan ditetapkannya sebagai salah satu kawasan minapolitan di Provinsi Nusa Tenggara Timur diharapkan Kabupaten Sikka dapat kembali meningkatkan produksinya terutama di kecamatan yang telah ditetapkan. Namun hingga saat ini masih terdapat kendala lainnya yaitu kurangnya infrastruktur pendukung yang memadai sebagai perwujudan prinsip efisiensi pada konsep minapolitan. Selain itu belum ada kebijakan khusus mengenai pengembangan kawasan minapolitan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka, sehingga belum ada strategi pengembangan yang diupayakan untuk mengatur dan mengoptimalkan kegiatan di sub sektor perikanan.

Dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan pemanfaatan terhadap sumberdaya kelautan dan perikanan di Kabupaten Sikka maka perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pengembangan kawasan pesisir perkotaan Maumere terutama di Kecamatan Alok Barat sebagai Kawasan Minapolitan secara terpadu, sehingga akan meningkatkan sumberdaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menentukan faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pesisir perkotaan Maumere sebagai kawasan minapolitan Kabupaten Sikka.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan survey primer dan survey sekunder. Survey primer terdiri dari observasi dan wawancara sedangkan survey sekunder dilakukan melalui survey instansi terkait untuk mendapatkan data dan informasi. Untuk wawancara penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, melainkan didasarkan atas tujuan tertentu. Dalam penentuan responden, diambil pihak-pihak yang berkepentingan dan ahli dalam bidang tersebut. Penekanan *purposive sampling* ini adalah pada karakter anggota sampel yang karena pertimbangan mendalam dianggap peneliti akan benar-benar mewakili karakter populasi [4].

Penentuan responden mengadaptasi dari 5 kriteria sebagai berikut [5]:

1. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan terkait minapolitan/kawasan pesisir/perikanan dan kelautan sehingga mampu memberi informasi dengan sangat baik dan tepat.
2. Subjek masih terlibat secara aktif dalam kegiatan pemanfaatan atau pengembangan kawasan minapolitan.
3. Subjek memiliki cukup banyak kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subjek tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih factual dalam perolehan informasi.
5. Subjek yang keahlian atau pengetahuannya terkait dengan isu atau masalah yang diangkat.

Penentuan responden yang dilakukan dipilih berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas. Responden terpilih tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABLE I. RESPONDEN PENELITIAN

Komponen	Instansi/Responden	Kepakaran
Pemerintah	Bappeda Kabupaten Sikka	Merumuskan kebijakan umum perencanaan dan pembangunan daerah.
	Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sikka	Mengetahui karakteristik kawasan perikanan dan kelautan di Kabupaten Sikka.
Akademisi	Ahli dalam bidang pengembangan wilayah Kabupaten Sikka	Mengetahui secara teoritis mengenai variabel yang mempengaruhi pengembangan wilayah
	Ahli dalam bidang perikanan dan kelautan Kabupaten Sikka	Mengetahui secara teoritis variabel terkait perikanan dan kelautan
Masyarakat	Masyarakat pesisir Kecamatan Alok Barat	Memahami dengan baik karakteristik kawasan pesisir setempat
Swasta	Pengusaha di bidang perikanan dan kelautan di Kabupaten Sikka	Memahami kondisi perekonomian dan pengelolaan usaha perikanan.

Sumber : Hasil identifikasi, 2016

B. Metode Analisis

Penelitian ini melalui dua sasaran yaitu mengidentifikasi karakteristik kawasan pesisir di Kecamatan Alok Barat dan

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Alok Barat. Untuk mencapai sasaran tersebut tahapan analisis yang dilakukan yaitu :

- 1) Analisis Dalam Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Pesisir di Kecamatan Alok Barat.

Dalam mengidentifikasi karakteristik kawasan pesisir di Kecamatan Alok Barat digunakan metode deskriptif dimana variabel yang didapatkan dari kajian pustaka akan dikaitkan dengan teori dan kondisi eksisting yang ada.

- 2) Analisis Penentuan Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Alok Barat

Analisa faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana variabel yang didapat dari kajian pustaka akan disesuaikan dengan kondisi existing wilayah penelitian serta studi literatur. Setelah itu variabel yang ada kemiripan selanjutnya akan dikelompokkan dan akan membentuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Alok Barat.

Tahapan selanjutnya dilakukan analisa Delphi dimana metode ini digunakan karena dibutuhkannya suatu persepsi, asumsi, penilaian, atau prasangka kepada pihak-pihak yang sekiranya memiliki keterkaitan dan kepentingan. Teknik Delphi adalah proses iteratif yang dirancang untuk mencapai konsensus di antara sekelompok ahli pada topik tertentu. Teknik Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh consensus group yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini [6]. Data yang dibutuhkan dalam analisis Delphi ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan dimana sebelumnya telah diperoleh melalui analisis deskriptif yang kemudian diolah melalui eksplorasi dan deskriptif variabel penelitian dengan studi literatur. Berikut merupakan tahapan teknik Delphi :

- a) Spesifikasi Permasalahan
Menentukan isu permasalahan yang akan diangkat dan dikomentari oleh para pakar.
- b) Menentukan *Stakeholders* Kunci
Menentukan siapa saja yang menjadi pakar/ahli yang memiliki kejelasan peran atau kontribusi dalam bidang yang dibutuhkan pada penelitian ini.
- c) Merumuskan Kriteria Responden
Menemukan responden sesuai yang diinginkan dengan menggunakan kriteria-kriteria.
- d) Merumuskan Kuesioner
Menentukan daftar pertanyaan untuk dipakai pada putaran pertama dan selanjutnya.
- e) Wawancara Delphi (Eksplorasi)
Responden wawancara *Delphi* ini meliputi stakeholders yang didapatkan dari teknik *purposive sampling*. Variabel yang dijadikan pertanyaan merupakan hasil dari sintesa kajian pustaka yang diperoleh dari beberapa literatur.
- f) Analisis Hasil Putaran I *Delphi* (Iterasi)
Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat pakar, menginterpretasi kecenderungan pendapat

pakar, mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diperlukan lagi untuk putaran berikutnya dan yang terakhir menyusun pertanyaan untuk kuisisioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil analisis putaran I kepada pakar.

g) Pengembangan Kuisisioner Selanjutnya (II, III, dan seterusnya)

Teknik analisis *Delphi* akan berlangsung lebih dari 1 putaran. Sebagai kelanjutan dari putaran 1, maka dilakukan penyusunan pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner untuk putaran berikutnya (II, III dan seterusnya) dengan catatan bahwa hasil putaran sebelumnya dijadikan basis untuk putaran berikutnya. Iterasi terhenti jika sudah terjadi konsensus,

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Kawasan Pesisir di Kecamatan Alok Barat

Variabel yang digunakan dalam tahapan identifikasi ini adalah tingkat pendidikan masyarakat pesisir, ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan, tingkat pendapatan dan penghasilan, kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ketersediaan lahan usaha tani (budidaya dan tangkap), dan ketersediaan lahan industri (pengolahan). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan karakteristik kawasan pesisir di Kecamatan Alok Barat adalah sebagai berikut :

✓ *Karakteristik tingkat pendidikan masyarakat pesisir Kecamatan Alok Barat*

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Alok Barat adalah lulusan SMA dengan jumlah 10.168 orang (47 %) dan lulusan Diploma/Sarjana (32 %). Sedangkan sisanya masih berpendidikan rendah yaitu lulusan SD, SMP dan tidak sekolah. Untuk lulusan golongan yang memiliki tingkat pendidikan rendah rata-rata memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sehingga dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat pesisir khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

✓ *Karakteristik ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan Kecamatan Alok Barat*

Ketersediaan tenaga kerja di Kecamatan Alok Barat dilihat berdasarkan jumlah rumah tangga perikanan baik itu nelayan maupun tenaga kerja/buruh sektor pengolahan yang ada di tiap cluster wilayah Kelurahan. Jumlah total rumah tangga produksi yang ada yaitu 1055 rtp, sebagian besar berasal dari Kelurahan Wolomarang dengan jumlah rumah tangga produksi 733 RTP (70 %).

✓ *Karakteristik tingkat pendapatan sektor perikanan dan kelautan Kecamatan Alok Barat*

Tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perikanan tidak menentu setiap bulannya, tergantung hasil tangkap/produksi dan masih tergolong kecil. rata-rata pendapatan nelayan penuh adalah Rp 4.000.000/bulan; buruh nelayan memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.500.000/bulan. Untuk karyawan industri pengolahan rata-rata tingkat pendapatan Rp 3.000.000/bulan,

sedangkan buruh industri berkisar antara Rp 1.800.000/bulan.

✓ *Karakteristik kontribusi sektor perikanan dan kelautan Kecamatan Alok Barat terhadap PDRB*

Kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Sikka yaitu sekitar 8 % dimana 20% nya berasal dari Kecamatan Alok Barat. Kontribusi ini masih rendah karena nilai yang diperoleh hanya dari penjualan ikan mentah dan olahan setengah jadi.

✓ *Karakteristik ketersediaan lahan usaha tani/produksi perikanan Kecamatan Alok Barat*

Luas lahan produksi perikanan yang ada di Kecamatan Alok Barat adalah 7084.52 Ha, dimana Kelurahan Hewuli memiliki luas lahan produksi terbesar yaitu 2347.37 Ha (33%). Stok perikanan yang ada di kecamatan bukan hanya berasal dari Alok Barat tapi juga berasal dari sentra produksi perikanan lainnya di Kabupaten Sikka.

✓ *Karakteristik ketersediaan lahan industri perikanan Kecamatan Alok Barat*

Di Kecamatan Alok Barat terdapat empat sentra industri pengolahan ikan dengan total luas lahan industri 8,09 Ha dan kemampuan menyerap tenaga kerja 20-55 orang. Industri yang ada meliputi industri yang bergerak di bidang pengemasan ikan, pengasapan, pengeringan, pengasinan, dan pemindangan. Hasil industri dipasarkan ke daerah Jawa dan juga ada yang diekspor ke Jepang dan Korea.

B. Analisis Penentuan Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Alok Barat

Pada analisis penentuan faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Alok Barat ini menggunakan analisa deskriptif yang kemudian hasil dari analisa deskriptif tersebut diperkuat lagi dengan analisa *Delphi*.

Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif yang dilakukan adalah berupa *theoretical descriptive*, yaitu variabel yang didapat dari kajian pustaka akan disesuaikan dengan kondisi existing wilayah penelitian serta studi literatur yang ada. Dari proses analisa tersebut faktor-faktor pengembangan Kecamatan Alok Barat sebagai kawasan minapolitan yang dihasilkan antara lain :

1. Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat
2. Peningkatan sarana transportasi angkutan perikanan
3. Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan
4. Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja sektor perikanan
5. Peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan
6. Pembentukan lembaga permodalan khusus usaha sektor perikanan
7. Peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan
8. Pembentukan badan pengelola kawasan minapolitan
9. Peningkatan kualitas produksi perikanan
10. Peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan
11. Peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan

12. Peningkatan kualitas sistem pemasaran produksi perikanan
13. Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan
14. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan/aktifitas perikanan

Setelah mendapatkan faktor-faktor di atas, maka faktor-faktor tersebut akan ditanyakan kepada para stakeholder (responden) yang telah ditentukan sebelumnya.

Wawancara Eksplorasi Analisis Delphi

Pada tahapan ini dilakukan wawancara kepada enam stakeholders yang telah ditentukan sebelumnya mengenai faktor apa saja yang berpengaruh pada pengembangan Kecamatan Alok Barat sebagai Kawasan Minapolitan. Dalam mengeksplorasi pendapat responden, peneliti menggunakan kuisisioner wawancara dan panduan diskusi untuk membantu peneliti dalam proses wawancara. Hasil eksplorasi pendapat responden dalam menentukan faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Alok Barat adalah sebagai berikut :

TABLE II. HASIL EKSPLORASI DELPHI

No	FAKTOR	1	2	3	4	5	6
1	Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat	V	X	X	V	V	V
2	Peningkatan sarana transportasi angkutan perikanan	X	X	X	X	X	X
3	Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan	X	V	X	V	X	X
4	Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja sektor perikanan	V	X	X	X	V	V
5	Peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan	V	V	V	V	V	V
6	Pembentukan lembaga permodalan khusus usaha sektor perikanan	X	X	X	V	V	V
7	Peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan	V	V	V	V	V	V
8	Pembentukan badan pengelola kawasan minapolitan	X	X	X	X	X	X
9	Peningkatan kualitas produksi perikanan	V	V	V	V	V	V
10	Peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan	V	V	V	V	V	V
11	Peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan	V	V	V	V	V	V
12	Peningkatan kualitas sistem pemasaran produksi perikanan	V	V	V	V	V	V
13	Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan	V	V	V	V	V	V
14	Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan/aktifitas perikanan	V	V	V	V	V	V

Sumber: Hasil Wawancara Delphi, 2016

Keterangan:

V : Setuju : Tidak konsensus

X : Tidak Setuju

Dari hasil eksplorasi Delphi yang telah dilakukan di atas, telah disepakati 8 faktor yang berpengaruh, 2 faktor yang tidak berpengaruh dan 4 faktor yang belum disepakati sebagai faktor pengembangan Kecamatan Alok Barat sebagai Kawasan

minapolitan. Berdasarkan hasil eksplorasi wawancara, responden mengungkapkan faktor lain yaitu perlu adanya pembagian zona pemanfaatan ruang untuk kawasan minapolitan. Hasil eksplorasi *Delphi* dalam tahap ini dijadikan basis untuk putaran selanjutnya (iterasi) hingga mencapai konsensus terkait faktor yang mempengaruhi pengembangan Kecamatan Alok Barat sebagai Kawasan minapolitan. Faktor yang sebelumnya belum disepakati dan faktor lain yang ditambahkan oleh responden akan menjadi faktor-faktor yang akan ditanyakan kepada responden pada tahap iterasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABLE III. BASIS FAKTOR UNTUK TAHAP ITERASI

No	Faktor	Keterangan
1.	Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat	Belum konsensus
2.	Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan	Belum konsensus
3.	Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja sektor perikanan	Belum konsensus
4.	Pembentukan lembaga permodalan khusus usaha sektor perikanan	Belum konsensus
5.	Pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan	Faktor Baru

Sumber : Hasil analisa, 2016

Wawancara Iterasi I Analisis Delphi

Setelah didapatkan hasil eksplorasi analisis *Delphi*, maka dilakukan pengembangan kuesioner pada tahap selanjutnya. Kuesioner wawancara *Delphi* pada tahap iterasi ini pada dasarnya sama dengan kuesioner tahap 1, namun faktor yang ditanyakan merupakan faktor yang belum mencapai konsensus dan faktor baru yang didapatkan dari pendapat para responden. Responden dalam tahap ini sama dengan responden dalam tahap sebelumnya. Hasil iterasi pendapat responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABLE IV. HASIL ITERASI ANALISIS DELPHI

No	FAKTOR	1	2	3	4	5	6
1.	Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat	V	V	V	V	V	V
2.	Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan	V	V	V	V	V	V
3.	Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja sektor perikanan	V	V	V	V	V	V
4.	Pembentukan lembaga permodalan khusus usaha sektor perikanan	X	X	X	X	X	X
5.	Pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan	V	V	V	V	V	V

Sumber: Hasil Wawancara Delphi, 2016

Keterangan:

V : Setuju

X : Tidak Setuju

Berdasarkan hasil wawancara *Delphi* Iterasi I telah mencapai konsensus dimana pendapat dari responden bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dan 2 faktor yang dianggap tidak mempengaruhi pengembangan Kecamatan Alok Barat sebagai Kawasan minapolitan. Secara keseluruhan konsensus yang dihasilkan dari analisis *Delphi* ini adalah 12 faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Alok Barat sebagai berikut :

1. Peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan
2. Peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan.
3. Peningkatan kualitas produksi perikanan.
4. Peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan
5. Peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan
6. Peningkatan kualitas sistem pemasaran produksi perikanan
7. Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan
8. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan/aktifitas perikanan
9. Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat.
10. Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan
11. Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja sektor perikanan
12. Pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan

Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan sistem dan manajemen kawasan, oleh karena itu selanjutnya faktor-faktor pengembangan ini akan dikelompokkan berdasarkan zona-zona pemanfaatan ruang di kawasan minapolitan dari hasil komparasi antara kebijakan pedoman penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan dan kondisi karakteristik wilayah yang ada. Adapun zona-zona pemanfaatan ruang di kawasan minapolitan adalah sebagai berikut :

- a) Zona inti (Sentra Produksi) adalah pusat kegiatan minapolitan yang merupakan sentra kegiatan produksi sentra kegiatan pelayanan dan jasa berupa pelabuhan perikanan, pusat permukiman nelayan serta kegiatan utama lainnya.
- b) Zona Pendukung (Sentra Pengolahan) adalah wilayah diluar zona inti yang diperuntukan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan (pengolahan) dan berintegrasi dengan usaha penangkapan ikan.
- c) Zona Terkait (Sentra Pemasaran) adalah wilayah diluar zona inti dan zona pendukung yang memiliki keterkaitan erat dan langsung dalam kelancaran bisnis perikanan yaitu pasar yang merupakan konsumen dari produk perikanan yang dihasilkan maupun produsen yang menghasilkan produk perikanan tersebut.

TABLE V. HASIL FAKTOR PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN ALOK BARAT BERDASARKAN ZONA PEMANFAATAN RUANG

Zona/Kawasan	Faktor yang mempengaruhi
Zona Inti	Peningkatan kualitas produksi perikanan
	Peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan
	Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja sektor perikanan
	Peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan
	Peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan
	Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan
	Peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat.
	Pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan

Zona/Kawasan	Faktor yang mempengaruhi
	minapolitan
Zona Pendukung	Peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan
	Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan/aktifitas perikanan
	Peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan
Zona Terkait	Peningkatan kualitas sistem pemasaran produksi perikanan

Sumber : Hasil analisis, 2016

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan pesisir perkotaan Maumere sebagai kawasan minapolitan di Kabupaten Sikka dipengaruhi oleh dua belas faktor yang dikelompokkan dalam tiga zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan yaitu zona inti yang merupakan pusat kegiatan minapolitan terkait proses produksi, zona pendukung yang merupakan wilayah di luar zona inti untuk usaha pengolahan ikan dan zona terkait yaitu wilayah pemasaran.

Pada zona inti faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan adalah peningkatan kualitas produksi perikanan, peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja sektor perikanan, peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan, peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan, peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan, peningkatan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan di pesisir Kecamatan Alok Barat, serta pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan.

Faktor pengembangan di zona pendukung antara lain peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan perikanan, dan peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan. Serta yang terakhir faktor pengembangan di zona terkait yaitu peningkatan kualitas system pemasaran produksi perikanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaanNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr-Ing.Ir. Haryo Sulistyarto dan Dr. Ir. Rima Dewi Suprihardjo, MIP yang telah membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, seluruh staf dan dosen bidang manajemen pembangunan kota, Jurusan Arsitektur, Intitut Teknologi Sepuluh Nopember, Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dan semua pihak yang terlibat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dahuri, R., J, Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Cetakan kedua. Pradya Paramitha. Jakarta.
- [2] Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per 12/Men/2010 Tentang Minapolitan. Jakarta, Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

- [3] Sudioanto, Arief dkk. 2010. *Profil Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Bali.
- [4] Yunus, Hadi. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Bungin, Burhan, HM. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- [6] Rianse, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.